

**MENGEMBANGKAN NILAI MORAL ANAK MELALUI METODE
PEMBIASAAN USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK
DHARMA WANITA SUKARAME BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh :

**TRI NIA LESTARI
NPM : 1511070054**

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**MENGEMBANGKAN NILAI MORAL ANAK MELALUI METODE
PEMBIASAAN USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK
DHARMA WANITA SUKARAME BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh :

**TRI NIA LESTARI
NPM : 1511070054**

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A

Pembimbing II : Junaidah, M.A

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Perkembangan nilai-nilai moral anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung belum maksimal. Hal ini dapat dilihat pada saat berdoa anak tidak mengikuti guru, kurangnya sikap peduli lingkungan, makan sambil berdiri dan tidak tertib saat mengikuti kegiatan baris-berbaris sebelum masuk kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak melalui metode pembiasaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melibatkan dua orang guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumen analisis. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan cara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak adalah sebagai berikut: (i) rutin memandu kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sesuai dengan keyakinan untuk membiasakan beribadah, rutin membiasakan baris-berbaris secara tertib sebelum masuk kelas, (ii) Spontan terbiasa berbagi dengan orang lain, (iii) keteladanan menajaga kebersihan diri dan lingkungan untuk menjaga kebersihan badan dan lingkungan serta bersabar menunggu giliran ketika hendak mencuci tangan. Dengan tingkat perkembangan nilai moral anak yang termasuk pada kategori belum berkembang ada 7 orang anak dengan tingkat presentase 35%, kategori mulai berkembang ada 8 anak dengan tingkat presentase 40% sedangkan kategori berkembang sesuai harapan ada 4 anak dengan tingkat presentase 20% dan kemampuan anak dengan kategori berkembang sangat baik ada 1 anak dengan tingkat presentase 5%. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan nilai-nilai moral anak kurang berkembang dikarenakan terdapat langkah-langkah metode pembiasaan yang belum diterapkan guru secara keseluruhan dan kurang maksimalnya guru dalam menerapkan metode pembiasaan.

Kata Kunci: Pengembangan Nilai Moral, Metode Pembiasaan

MOTTO

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS. An-Nahl:90)¹

¹Departemen Agama Republik Indonesia., *Al Qur'an Dan Terjemahan*, Banyuanyar, Surakarta, 2014. h.227

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas rahmat Allah SWT, ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua Orang Tuaku Tercinta, Ayahanda Suparwoto dan Ibunda Suwarjiyah,S.Pd, atas dukungan baik moril maupun materil, do'a yang teramat tulus yang tiada hentinya kalian lantunkan, serta limpahan kasih sayang yang sampai saat ini mengiringi langkah kesuksesanku.
2. Kakakku terkasih Alm. Arief Rahmawanto,S.Pd, dan Bayu Dwi Agusnanda,S.Pd, terimakasih untuk motivasi dan cinta yang begitu besar, kakak iparku tersayang Kholifah Utsmul Wulandari terimakasih untuk segala doa selama penyusunan skripsi. Dan untuk keponakanku tersayang yang selalu menjadi obat lelahku Azlan Dhanu Wijaya semoga tumbuh menjadi anak soleh sehat dan cerdas.
3. Almamater Tercinta UIN Raden Intan Lampung Khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, tempatku menimba ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan putri ketiga dari tiga bersaudara, buah cinta pasangan dari Bapak Suparwoto dan Ibu Suwarjiyah,S.Pd, Lahir di Desa Bangun Sri Kecamatan Padangratu Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 14 September 1997.

Penulis mengawali pendidikan di TK Ma'arif 016 Bandar Sari Padangratu pada tahun 2001 sampai 2003, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SD N 05 Kuripan Padangratu pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan studi di SMP N 01 Padang Ratu sampai dengan tahun 2012, Kemudian pada tahun 2012, penulis melanjutkan sekolah dan belajar menimba ilmu di SMA Negeri 2 Metro sampai dengan tahun 2015.

Pada tahun 2015 sampai tahun 2020 penulis langsung melanjutkan pendidikan kejenjang S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dan berkat Do'a kedua orang tua penulis dapat menyelesaikan S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr.Wb

Alhamdulillahirobal robbil'alamin, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan, petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan tepat waktu. Sholawat seiring salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para sahabat keluarga serta pengikutnya yang selalu senantiasa selalu menjalankan syariat-Nya.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa dalam menyusun skripsi ini tidaklah dapat berhasil begitu saja tanpa adanya, bimbingan, bantuan, motivasi serta fasilitas yang diberikan oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis haturkan terimakasih yang setulusnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Agus Jatmiko, M.Pd selaku Ketua Jurusan PIAUD beserta Dosen dan Asisten Dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Sovia Mas Ayu, M.A selaku pembimbing 1 yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penulisan dalam skripsi ini.
4. Junaidah, M.A selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan serta memotivasi penulis.

5. Bapak, Ibu Dosen, dan Asisten Dosen UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis selama kuliah.
6. Yenni Fitria, S.Pd selaku Kepala Sekolah TK Dharma Wanita Sukarame yang memberi izin kepada penulis dalam penelitian ini.
7. Guru beserta staff TK Dharma Wanita Sukarame yang telah menyediakan waktu dan membantu dalam rangka pengumpulan data penelitian.
8. Untuk semua sahabat-sahabatku acil, ica, ayu, neng hida, sutarni, winda, vidia, cuya, isna, leni, elyska, seva, sita, listi, esti wulan dan sahabat-sahabat PIAUD kelas A yang telah memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah berkenan melimpahkan balasan pahala yang berlipat ganda atas bantuan yang telah diberikan penulis dalam menyelesaikan skripsi. Amiin Ya Rabbal A'alamiin.

Bandar Lampung, 7 Juli 2020
Penulis

Tri Nia Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Signifikasi Penelitian	12
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Metode Penelitian.....	14
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian.....	14
2. Desain Penelitian	16
3. Partisipan dan Tempat Penelitian	17
4. Prosedur Pengumpulan data	18
5. Prosedur Analisis Data	20
6. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	23

BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai Moral Anak Usia Dini.....	24
------------------------------------	----

1. Pengertian Moral.....	24
2. Tahapan-Tahapan Perkembangan Moral	30
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral.....	34
4. Strategi pengembangan Moral pada Anak Usia 5-6 Tahun	36
5. Teknik-Teknik Membentuk Tingkah Laku Anak yang Sesuai Nilai-Nilai Moral	37
6. Tujuan Pembelajaran Moral Anak Usia Dini	38
7. Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam	41
B. Metode Pembiasaan	42
1. Pengertian Metode Pembiasaan	42
2. Langkah-Langkah Metode Pembiasaan	44
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan	47
C. Pengembangan Nilai Moral Melalui Metode Pembiasaan.....	48
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek	52
B. Deskripsi Data Penelitian.....	57
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Analisis Data	58
1. Pembiasaan Rutin.....	59
2. Pembiasaan Spontan.....	60
3. Pembiasaan Keteladanan.....	61
B. Pembahasan.....	71
BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
C. Penutup.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Indikator Perkembangan Moral	6
Tabel 2 : Data Awal Perkembangan Moral Anak	7
Tabel 3 : Data Tenaga Pengajar	55
Tabel 4 : Data Jumlah Siswa.....	56
Tabel 5 : Penilaian Perkembangan Nilai Moral Anak	63
Tabel 6 : Rumus Konveksi Nilai Akhir Menjadi Nilai Mutu	64
Tabel 7 : Hasil Pengamatan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-Kisi Wawancara Dengan Guru Kelas B1 TK Dharma Wanita

Sukarame Bandar Lampung

Lampiran 2 : Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas B1 di Taman Kanak-Kanak

Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung

Lampiran 3 : Pedoman Observasi Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral

Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan Di TK Dharma

Wanita Sukarame Bandar Lampung

Lampiran 4 : Kisi – Kisi Observasi Mengembangkan Nilai- Nilai Moral Anak

Usia 5-6 Tahun Menggunakan Metode Pembiasaan Di TK Dharma

Wanita Sukarame Bandar Lampung

Lampiran 5 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Lampiran 6 : Nota Dinas Pembimbing

Lampiran 7 : Surat Izin Pra Penelitian

Lampiran 8 : Balasan Surat Pra Penelitian

Lampiran 9 : ACC Cover Proposal

Lampiran 10 : Surat Tugas Seminar Proposal

Lampiran 11 : Berita Acara Seminar Proposal

Lampiran 12: Pengesahan Seminar Proposal

Lampiran 13 : ACC Cover Skripsi

Lampiran 14 : Surat Tugas Sidang Munaqasah

Lampiran 15 : Berita Acara Sidang Munaqasah

Lampiran 16 : Kartu Konsultasi

Lampiran 17 : Perihal Permohonan Surat Penelitian

Lampiran 18 : Surat Balasan Penelitian di TK Dharma Wanita Sukarame

Lampiran 19 : Foto Kegiatan Penelitian di TK Dharma Wanita

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. BAB I Ketentuan Umum Pasal 1, menyatakan bahwa : Salah satu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini adalah perkembangan nilai-nilai moral agama.¹

Usia 0-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya *The Golden Age*, Pada masa ini seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang mulai terbentuk, sehingga pendidikan anak usia dini dikatakan sebagai peletak dasar atau fondasi tumbuh kembang anak selanjutnya.²

Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah dalam Al-Quran :

الْمَالُ وَالْأَنْبُونُ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhan-mu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (Q.S Al-Kahfi: 46).³

Dari ayat Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa anak merupakan anugerah dan juga titipan dari Allah SWT. Namun tergantung kepada orangtua

¹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, h.3

²Ketut Setia Agustini, I Ketut Gading, Lu Ayu Tirtayani, *Pengaruh Metode Pembelajaran Eksperimen Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Kelompok B Semester II TK Kartika VII-3*, Vol 4 No 2016, h 2

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h.238.

dan juga lingkungannya bagaimana cara mereka dalam mendidiknya. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan masa yang sangat penting, karena anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut Yusuf, perkembangan sebagai perubahan yang dialami oleh seorang individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut aspek fisik maupun psikis.⁴

Pengembangan moral sangat erat kaitannya dengan budi pekerti, sikap sopan santun, dan kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Lawrence Kohlberg lebih menekankan pendidikan moral diarahkan kepada tahap-tahap pembentukannya, sehingga pendidikan moral didasarkan untuk membentuk setiap tahap-tahap peserta didik. Disamping tahapan perkembangan moralnya, Lawrence Kohlberg juga merancang serangkaian cerita imajinatif yang masing-masing memuat dilema-dilema moral untuk mengukur penalaran moral.⁵ Oleh karena itu, Kohlberg mengatakan ada tiga pengalaman sosial yang mempengaruhi perkembangan moral salah satunya iklim moral lingkungan sosial, Iklim moral dari lingkungan sosial mempunyai potensi untuk dipersepsi lebih tinggi dari tahap penalaran moral anggotanya. Rangsangan lingkungan sosial ini tidak hanya terbatas pada rangsangan penalaran terhadap masalah-masalah sosial, tetapi

⁴Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h.16-17.

⁵Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Tangerang Selatan:2018), h 1.7

juga melalui peragaan tindakan bermoral dan peragaan peraturan bermoral atau melalui pembiasaan.⁶

Pengembangan dasar moral anak usia 5-6 tahun berada pada fase pra konvensional yang diwarnai dengan penalaran moral, anak menentukan keburukan perilaku berdasarkan tingkat hukuman dan akibat keburukan tersebut, sedangkan perilaku baik akan dihubungkan dengan penghindaran dari hukuman. Dan perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain. Hal ini sesuai dengan teori Kohlberg dalam Mansur pengembangan dasar moral anak 4-9 tahun berada dalam pada fase Pra-Konvensional, ciri khas yang terdapat pada tahap ini adalah anak tunduk pada aturan yang berlaku di lingkungan. Perilaku pada diri anak dikendalikan oleh akibat yang muncul pada perilaku tersebut yaitu hadiah atau hukuman, misalnya anak tidak memukul adiknya karena takut dihukum atau dimarahi orang tuanya, serta anak yang berperilaku baik agar mendapat hadiah atau pujian dari orangtua atau orang dewasa yang disekitarnya.⁷

Pengembangan nilai moral pada anak usia dini dapat dilakukan melalui metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti,

⁶Siti Rohmah Nurhayati, Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg, Paradigma No 02 th. 1 Juli 2006, h.98

⁷Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*, (Bandung: Refika Aditama, 2019), h 61

kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya. Pernyataan tersebut sesuai dengan dari Plato yang menyatakan bahwa moral dapat dikembangkan pada awal kehidupan setiap individu, untuk dapat mengembangkan moral dapat dilakukan melalui metode pembiasaan dan pemberian latihan. Agar anak dapat memiliki kemampuan untuk dapat membedakan yang baik dan yang buruk, anak biasa dalam antrian, kebajikan, keadilan, kesederhanaan, dan keberanian. Untuk mengefektifkan pembelajaran mengembangkan moral dapat dilakukan metode pembiasaan dan latihan di dalam kelas.⁸ Pernyataan tersebut di perkuat dengan teori dari Kolhberg dan Piaget yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku bukan hasil dari sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan yang berhubungan dengan nilai kebudayaan semata, tetapi juga terjadi oleh sebab akibat dari aktivitas spontan yang dipelajari dan berkembang melalui interaksi sosial anak dengan lingkungan. Kemudian dikuatkan dengan pendapat Armai Arief bahwa sebagai awal dari proses pendidikan , pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁹

Program pembentukan perilaku pada anak usia dini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada pada kehidupan anak di Taman Kanak-Kanak. Melalui program ini anak-anak diharapkan dapat

⁸Jonas, Mark E,2016, *Plato's Anti Kohlbergian Program For Moral Education* Journal Of Philosophy Of Education. Vol. 50, No. 2.

⁹Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim* Vol.1-2017, h.51

melakukan kebiasaan-kebiasan dalam bersikap dan kedisiplinan. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud meliputi pembentukan moral, agama dan disiplin. Penyusunan strategi dalam pengembangan moral anak usia dini memiliki subtansi terhadap ruang lingkup kajian sebagai berikut : Latihan hidup tertib dan teratur, Aturan dalam melatih sosialisasi, Menanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi, Merangsang sikap berani, bangga dan bersyukur, tanggung jawab, Melatih anak untuk dapat menjaga diri.¹⁰

Dalam lembaga pendidikan anak usia dini, nilai-nilai moral ditanaman antara lain melalui metode pembiasaan dan keteladanan dari guru maupun orangtua. Anak-anak cenderung meneladani gurunya. Dalam pepatah Jawa, guru adalah seorang yang di gugu dan di tiru. Guru merupakan teladan bagi murid-muridnya, jika sang guru melakukan tindakan benar murid juga akan meniru melakukan tindakan yang sama. Pengembangannya akan berempati dan lebih bermakna apabila pendidik menghadirkan sesuatu yang nyata dalam bentuk kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Proses pengembangan tersebut ditanamkan secara terus menerus dan langsung memakai metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru, dengan begitu diharapkan pengembangan tersebut akan membawa pengaruh dalam perilaku anak sehari-hari. Pernyataan tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Tafsir, dalam bukunya Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam dijelaskan bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan Islam salah satunya adalah harus berkesuksesan. Syarat ini sangat penting

¹⁰*Ibid*, h 82-83

dimiliki untuk melaksanakan tugas mengajar. Hal ini dikarenakan pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seorang pendidik baru bisa menjadi teladan dan menerapkan pembiasaan yang baik bagi peserta didik jika dia sendiri telah menghiasi dirinya dengan perilaku dan akhlak yang terpuji.

Menurut Otib Satibi Hidayat standar kompetensi anak usia dini adalah standar kemampuan anak usia 0-6 tahun yang didasarkan pada perkembangan anak. Standar kompetensi ini digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum anak usia dini.¹¹

Berikut keterangan indikator dari lingkup perkembangan nilai moral menurut Otib Satibi Hidayat yang digunakan peneliti sebagai pedoman untuk melihat perkembangan moral di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.

Tabel 1
Indikator Nilai-Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Indikator	Item
Nilai-Nilai Moral	<ul style="list-style-type: none"> • Terbiasa melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan
	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan perilaku baik dan buruk 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersabar menunggu giliran ketika hendak mencuci tangan • Membuang sampah pada tempatnya. • Mengikuti baris berbaris di halaman dengan tertib
	<ul style="list-style-type: none"> • Berbuat baik terhadap teman 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbiasa berbagi dengan orang lain

Sumber : Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*.¹²

¹¹Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018), h 1.13

¹² *Ibid*, h 1.15-1.17

Tabel II
Data Awal Perkembangan Moral Anak Taman Kanak-Kanak
Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung

No	Nama	Indikator Pencapaian Perkembangan					Ket
		1	2	3	4	5	
1.	Ar	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
2.	Al	MB	BB	BB	BB	MB	BB
3.	Drs	MB	BSH	MB	BB	MB	MB
4.	Ds	BSH	MB	MB	MB	BB	MB
5.	Vqy	MB	BB	BB	MB	BB	BB
6.	Gwa	MB	BB	BB	MB	BB	BB
7.	Gnp	MB	MB	BB	BB	BB	BB
8.	Had	MB	BB	BB	MB	BB	BB
9.	Dkp	MB	MB	MB	MB	MB	MB
10.	Mai	BSB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
11.	Ma	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
12.	Mbb	BB	MB	BB	BB	MB	BB
13.	Mkp	BSH	MB	MB	MB	MB	MB
14.	Map	BSH	MB	BSH	MB	MB	MB
15.	Mks	MB	BB	BB	MB	BB	BB
16.	Mna	MB	BSH	MB	MB	MB	MB
17.	Nes	MB	BSH	MB	MB	MB	MB
18.	Nis	BB	MB	BB	BB	MB	BB
19.	Rca	MB	BB	BB	BB	MB	BB
20.	Tn	MB	BB	BB	BB	MB	BB

Sumber: Data Dokumen Penilaian perkembangan Nilai-Nilai Moral Anak pada tanggal 12 Agustus 2019 di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.¹³

Keterangan Indikator:

1. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan
2. Bersabar menunggu giliran ketika hendak mencuci tangan
3. Membuang sampah pada tempatnya
4. Mengikuti baris-berbaris di halaman dengan tertib
5. Terbiasa berbagi dengan orang lain.

Dari hasil penilain yang diperoleh dari Pra Penelitian dari 20 peserta didik ada 10 peserta didik atau (50%) berada pada tahap BB (Belum Berkembang), 7 anak peseta didik (35%) berada pada tahap MB (Mulai Berkembang), 2 peserta

¹³Hasil Observasi perkembangan Nilai-Nilai Moral Anak pada tanggal 12 Agustus 2019 di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung

didik atau (10%) berada pada tahap BSH (Berkembang Sesuai Harapan), 1 peserta didik atau (5%) berada pada tahap BSB (berkembang sangat baik).¹⁴

Berdasarkan hasil pra penelitian pada tanggal 12 Agustus 2019 yang dilakukan peneliti, diperoleh bahwa guru sudah menerapkan metode pembiasaan dalam mengembangkan nilai moral anak, sementara disini peneliti melihat masih ada anak saat berdoa anak tidak mengikuti guru, kurangnya rasa menghormati antara peserta didik dengan guru, makan sambil berdiri dan berjalan-jalan, dorong-mendorong saat mencuci tangan dan tidak tertib saat mengikuti kegiatan baris-berbaris sebelum masuk kelas. Peneliti menduga bahwa masalah yang ada dilapangan tentang moral anak yaitu kurang maksimalnya guru dalam menerapkan metode pembiasaan seperti pembiasaan rutin, spontan, keteladanan dan terprogram hal ini sesuai dengan pendapat zainal akib di dalam bukunya yang berjudul belajar dan pembelajaran di taman kanak-kanak disebutkan bahwa langkah-langkah dalam menerapkan metode pembiasaan antara lain pembiasaan rutin, spontan, keteladanan dan terprogram dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama.¹⁵ Selain itu terlihat guru masih kurang tegas terhadap pendirianya yang telah di ambil, guru masih memberi kesempatan anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan, guru kurang mengingatkan anak-anak dengan ramah jika lupa atau dengan sengaja tidak melakukan pembiasaan positif yang telah diajarkan. Sebaiknya dalam menanamkan pembiasaan yang baik, pendidik hendaknya sesekali

¹⁴Hasil Observasi, Guru di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung

¹⁵Zainal Akib, *Belajar dan Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Bandung: Yaman Widya, 2013), h.28

memberi motivasi dengan kata-kata baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi peringatan jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewangan.¹⁶

Berdasarkan data diatas perkembangan peserta didik dalam indikator terbiasa melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan dengan item berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan terdapat 2 anak yang belum berkembang dimana dalam hal ini anak masih terlihat mengobrol dengan temanya. Terdapat 12 anak yang mulai berkembang ditandai anak mampu mengikuti doa yang dipandu oleh guru walaupun sesekali terlihat anak mengobrol dengan temenya. Terdapat 5 anak berkembang sesuai harapan ditandai anak dapat mengikuti doa yang di pandu oleh guru dengan tertib. Terdapat 1 anak yang berkembang sangat baik terlihat anak dapat berdoa dengan khusus dan tertib.

Kemudian dalam indikator membiasakan perilaku baik dan buruk dengan item bersabar menunggu giliran ketika hendak mencuci tangan terdapat 7 anak yang belum berkembang dimana dalam hal ini anak masih terlihat dorong-mendorong saat mencuci tangan, terdapat 9 anak mulai berkembang dimana dalam hal ini anak terlihat sudah mulai tertib saat mencuci tangan, terdapat 4 anak berkembang sesuai harapan dimana terlihat anak tertib dan tidak saling dorong mendorong saat mencuci tangan.

¹⁶Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak Menurut Islam (Bandung : Remaja Rosdakaarya, 1992), h 64

Kemudian dalam indikator membiasakan perilaku baik dan buruk dengan item membuang sampah pada tempatnya terdapat 10 anak belum berkembang dimana dalam hal ini anak masih terlihat sering meninggalkan sampah di sekitar area sekolahan, terdapat 6 anak mulai berkembang dimana anak sudah mulai membuang sampah di tempat walaupun terkadang masih sering meninggalkan sampah sembarangan, terdapat 4 anak berkembang sesuai harapan terlihat anak membuang sampah pada tempat sampah.

Kemudian dalam indikator membiasakan perilaku baik dan buruk dengan item mengikuti baris-berbaris di halaman dengan tertib terdapat 7 anak belum berkembang hal ini anak masih terlihat tidak mengikuti dan memperhatikan guru ketika guru memandu kegiatan baris-berbaris di halaman, terdapat 10 anak mulai berkembang terlihat anak sudah mulai tertib mengikuti panduan guru saat baris-berbaris, terdapat 2 anak berkembang sesuai harapan terlihat anak sudah mampu baris berbaris dengan tertib di halaman, terdapat 1 anak berkembang sangat baik terlihat anak tidak pernah mainan saat baris berbaris di halaman.

Kemudian dalam indikator berbuat baik terhadap teman, dengan item terbiasa berbagi dengan orang, terdapat 6 anak belum berkembang hal ini terlihat anak tidak mau berbagi makanan dengan teman yang lain, terdapat 11 anak mulai berkembang terlihat anak sudah mau berbagi dengan teman yang lain walaupun terkadang anak tidak mau berbagi, terdapat 2 anak berkembang sesuai harapan terlihat anak sudah mau berbagi makanan dengan teman yang

lain, terdapat 1 anak berkembang sangat baik terlihat anak sering berbagi makanan dengan teman yang lain bahkan dengan guru.

Berdasarkan hasil pra penelitian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Mengembangkan Nilai Moral Anak Melalui Metode Pembiasaan Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini terbatas pada pengembangan nilai moral anak usia dini melalui metode pembiasaan di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah: untuk mengetahui Mengembangkan Nilai Moral Anak Melalui Metode Pembiasaan Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk mengembangkan nilai moral anak, khususnya dengan menggunakan metode pembiasaan di Taman Kanak-Kanak (TK).

2. Secara Praktis

Setelah diadakan penelitian di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung diharapkan secara praktis dapat bermanfaat untuk :

- a. Guru : Sebagai bahan masukan dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak dengan metode perkembangan khususnya metode pembiasaan.
- b. Peserta didik : Dapat mengembangkan nilai-nilai moral melalui penerapan metode pembiasaan.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka tentang perkembangan nilai moral anak yang diteliti oleh Aisan Saniopon penelitiannya yang berjudul “*Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Pembiasaan Di Kelompok B Paud Negeri Pembina Palu*”, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan melalui metode pembiasaan di Paud Negeri pembinaan palu sudah dilaksanakan secara maksimal, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yakni pra tindakan, tindakan siklus I dan siklus II. Kegiatan pembiasaan anak berupa merapihkan perlengkapan belajar, anak

mengikuti kegiatan pembelajaran dan kedisiplinan anak dalam membacadoa-doa pendek.

Selanjutnya Penelitaian yang serupa yang dilakukan oleh Kustianto, mahasiswa UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta yang berjudul “*Metode pembiasaan sebagai media pembentukan karakter anak di TPA At-Takwa Yogyakarta*” didalamnya membahas tentang pembiasaan dalam akhlak, pembiasaan dalam ibadah, dan pembiasaan dalam akidah. Hal tersebut dilakukan dengan menjalin hubungan kerjasama yang intens antara pihak sekolah dan orang tua pendidik.

Yang selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dani Wulandari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Akhlak Pada Anak Di Tkit Ar-Raihan Bantul*” di dalam penelitian ini membahas mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak. Pelaksanaan metode pembiasaan untuk menanamkan melalui beberapa kegiatan: a) pembiasaan rutin, b) pembiasaan pada saat pelajaran, c) pembiasaan pada saat istirahat, d) pembiasaan diluar kelas.

Dari beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwasannya pembentukan karakter atau pengembangan nilai moral anak yang dibentuk dengan metode pembiasaan melalui beberapa kegiatan pembiasaan rutin, pembiasaan pada saat pelajaran, pembiasaan pada saat istirahat, dan pembiasaan diluar kelas. meliputi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, cinta alam, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, dan bergaya hidup sehat.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹⁷

Denzin & Lincoln menguraikan penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkannya.¹⁸

Penelitian kualitatif merupakan studi yang melibatkan keseluruhan situasi atau objek penelitian, daripada mengidentifikasi variabel yang lebih spesifik. Karakteristik penelitian kualitatif adalah particular, kontekstual, dan holistik.¹⁹

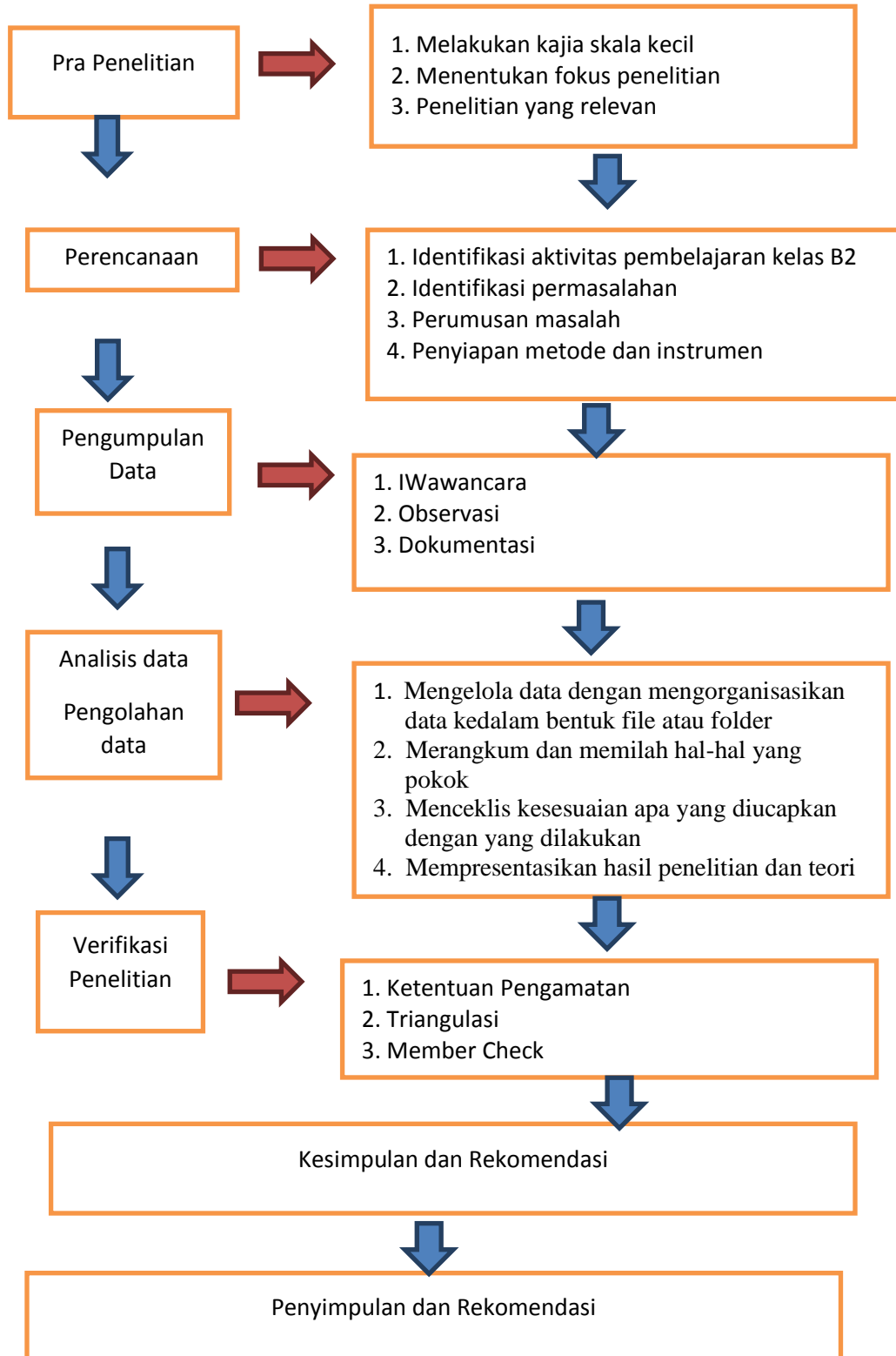
Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil langkah-langkah diantaranya, pra penelitian, perencanaan, pengumpulan data, analisis dan pengolahan data, verifikasi hasil penelitian, penyimpulan dan rekomendasi. Berikut prosedur penelitian yang disajikan melalui gambar skema.

¹⁷Creswell dan John W, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h.4

¹⁸Nusa Putra, Nining Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012), h 66

¹⁹ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h 53

Gambar 1
Prosedur Penelitian



2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian naratif. Naratif bertujuan menggali kehidupan individu dan meminta seorang individual atau lebih untuk menyediakan cerita tentang kehidupan mereka. Informasi ini selanjutnya diceritakan kembali oleh peneliti dalam bentuk kronologi naratif. Pada akhirnya, narasi yang dihasilkan mengabungkan pandangan dari kehidupan partisipan dengan pandangan kehidupan peneliti dalam narasi kolaboratif.²⁰

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif naratif, dikarenakan ada beberapa pertimbangan di antaranya adalah: penelitian ini bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya. Maksudnya adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau penalaran, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif, penyajian data dilakukan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan. Suatu rencana prosedur kualitatif harus menghasilkan bagian tentang naratif yang muncul dari analisa data. Naratif dalam penelitian kualitatif menyajikan informasi dalam bentuk naskah atau gambar. Penulis dapat memasukkan pembahasan tentang kesepakatan naratif seperti: menggunakan kutipan panjang, pendek, dan kutipan yang ada dalam naskah secara bervariasi, menyusun naskah percakapan, memasukkan kutipan dan penafsiran (penulis) secara bergantian menggunakan indeks untuk

²⁰*Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandar Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017/2018), h.16

menandai kutipan-kutipan informan, menggunakan kata ganti orang pertama saya atau kata ganti kolektif kita dalam bentuk naratif.

3. Subjek dan Tempat Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas B1 Di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung. Dengan jumlah peserta didik kelas B1 yang dijadikan subjek penelitian adalah sebanyak 20 peserta didik dan 2 orang guru. Penentuan subjek dilakukan saat penulis mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Sebagai objek peneliti yaitu seluruh siswa yang ada di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung. Sedangkan subjek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu mengembangkan nilai moral anak melalui metode pembiasaan.

b. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung yang berlokasi di Jl. Rya Cudu No.5, Harapan Jaya, Sukarame Bandar Lampung sebagai objek penelitian, alasannya karena peneliti ingin melihat bagaimana mengembangkan nilai moral anak melalui metode pembiasaan.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama peneliti yaitu untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah :

a) Observasi

Menurut Robert.K.Yin observasi atau pengamatan seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Observasi suatu lingkungan sosial akan menambah dimensi-dimensi baru, untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti.

Selanjutnya menurut Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut langsung berpartisipasi terhadap apa yang akan di observasi, artinya posisi peneliti hanya sebagai pengamat dalam kegiatan Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.

²¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h 226.

b) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²²

Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²³ Dalam penelitian partisipan peneliti biasanya mengenal subjeknya terlebih dahulu sehingga wawancara berlangsung seperti percakapan sahabat.

Maka dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui dialog antara pewawancara dengan terwawancara untuk memperoleh sebuah informasi.

Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka wawancara dapat dibagi atas tiga macam, yakni:

- a) Wawancara terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- b) Wawancara tidak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana pewawancara sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian.
- c) Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan

²²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h 231

²³*Ibid*, h 231

diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin yang artinya peneliti hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

c) Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis.²⁴ Adapun metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku catatan nilai peserta didik, absen peserta didik, RPPH Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sukarama Bandar Lampung proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sarana prasarana yang ada.

4. Prosedur Analisis Data

Mudjiaraharjo mengemukakan bahwa analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Tujuan dari analisis data ialah untuk mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami dan dijadikan informasi yang nantinya dapat dipergunakan dalam mengambil kesimpulan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik analisa data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h 21

melaui instrumen penelitian. Dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Dari semua data yang telah diperoleh dalam penelitian, baik saat melakukan observasi yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan dan lembar observasi yang data nya tentang mengembangkan nilai moral anak usia dini.

Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung dan RKH (Rencana Kegiatan Hari) photo, vidio, dan data anak yang menjadi dokumen analisis saat melakukan penelitian, Dan semua data tersebut dianalisis karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jadi terdapat empat langkah yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

a) Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman reduksi data adalah proses memilih fokus, menyederhanakan, dan mentrasformasikan data yang muncul dalam tulisan catatan lapangan atau transkripsi. Reduksi data terjadi terus menerus sepanjang penelitian.

Sebagai hasil pengumpulan data reduksi data terjadi (menulis, ringkasan, koding, membuat clustrer, membuat partisi, menulis memo). Pengurangan data atau proses yang tidak terpakai berlanjut selama dilapangan sampai akhir selesai. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Tetapi tahap ini adalah bagian dari analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam,memfokus,

membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga akhir kesimpulan yang di tarik dan diverifikasi. Dalam tahap ini, kualitatif dapat dikurangi dan diubah dalam berbagai cara : melalui seleksi, melalui ringkasan atau prafarsa, melalui yang dimasukkan dalam pola yang lebih besar dan sebagainya.

b) Penyajian Data (*Display Data*)

Menurut Miles Huberman display data adalah langkah mengorganisasikan data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dengan mudah di buat kesimpulan. Display data membantu untuk memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu yang didasarkan pada pemahaman.

Data-data yang berupa tulisan tersebut disusun kembali secara baik dan akurat untuk dapat memperoleh kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian yang singkat dan jelas.

c) Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari aktivitas data. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap hasil analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan. Disamping itu, kendati data telah disajikan bukan berarti proses analisis data sudah final, akan tetapi masih ada tahapan berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan pernyataan singkat sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang dikemukakan

dengan ungkapan lain adalah hasil temuan penelitian ini betul-betul merupakan karya ilmiah yang mudah dipahami dan dicermati.²⁵

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka dikembangkan tatacara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrumen penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang akan di periksa yaitu keabsahan datanya.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas, uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan. Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-*interview*.²⁶

²⁵Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 338-345

²⁶Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h 330-331

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Moral Anak Usia Dini

1. Pengertian Moral

Moral berasal dari kata latin *mos (moris)*, yang berarti istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral.¹

Moral merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan setiap individu baik moral yang baik ataupun buruk. Perilaku sikap moral mempunyai arti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial yang dikembangkan oleh konsep moral. Konsep moral yaitu peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pada perilaku yang diharapkan dari masing-masing anggota kelompok. Menurut Piaget, hakikat moral ialah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Selanjutnya ada pendapat lain seperti yang dikatakan oleh Kohlberg yang mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir tetapi sesuatu yang dikembangkan dan dapat dipelajari. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai atau norma masyarakat sesuai dengan kematangan

¹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenadamedia group, 2014), h 45

seorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya.

Pengertian moral menurut Hurlock bahwa moral mengacu pada tata cara, kebiasaan, dan adat peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.² Sedangkan menurut Santrok menyatakan bahwa perkembangan moral adalah perubahan, penalaran, perasaan, dan perilaku standar mengenai benar dan salah.³

John Dewey mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Sedangkan Baron, dkk mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.⁴

Menurut Nasih Ulwan, dalam mendidik moral ini sangat lah penting karena pendidikan moral ialah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaan semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf. Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika seorang anak di masa kanak-kanak tumbuh diatas keimanan kepada Allah, terdidik di atas rasa takut, merasa diawasi bergantung

²Elizabeth Hurlock , *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 2007),74

³J.W Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 2007), h.117

⁴Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan:Universitas Terbuka, 2013), h 8.7

kepada-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan.⁵

Menurut Abdullah Nasikh tujuan pendidikan moral tidak hanya memperbaiki moral manusia namun juga sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah, maka dari itu Abdullah Nasikh Ulwan menekankan iman dan agama tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan moral atau pendidikan karakter.⁶

Seperti telah disebutkan di atas, moral ialah kebiasaan jiwa yang tetap dan terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah akan melahirkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku tertentu. Apabila daripadanya lahir tingkah laku yang baik dan terpuji, maka yang demikian dinamakan moral yang baik, dan apabila yang lahir adalah tingkah laku yang buruk dan tercela, maka yang demikian disebut dengan moral yang buruk. Menurut al-Ghazali tingkah laku seseorang adalah lukisan dan cerminan dari keadaan hatinya. Berkaitan dengan adanya kebiasaan tertentu yang ada pada diri seseorang al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima suatu pembentukan. Tetapi menurutnya kepribadian manusia sebenarnya lebih condong kepada kebaikan dibanding dengan kejahatan. Untuk itu al-Ghazali sangat menekankan pentingnya latihan dan pendidikan akhlak atas manusia. Jiwa manusia itu dapat dilatih, dibimbing, diarahkan, dan diubah kepada akhlak yang mulia dan terpuji.

⁵Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2017), h.131-134

⁶Nilawati Tadjuddin, Early Children Moral Education In View Psychology, Pedagogic And Religion, UIN Raden Intan Lampung, Jurnal AL-Athfal, 2018, h 3

Ilustrasi yang menarik tentang proses pembiasaan ini antara lain dikemukakan pula oleh Fazlur Rahman dalam bukunya *Tema Pokok al-Qur'an* (1983). Ia mencontohkan satu ayat dari al-Qur'an yang berbunyi "Allah yang menutupi hati manusia, yang menutupi mata mereka, yang membelenggukan rantai ke dagu mereka, sehingga mereka tidak dapat tunduk dan merenung". Al-Qur'an tidak menyatakan bahwa Allahlah yang dengan semena-mena menutupi hati manusia, tetapi biasanya al-Qur'an mengatakan bahwa Allah berbuat demikian karena ulah manusia sendiri.⁷

Berdasarkan pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan moral anak berada pada tingkat yang paling mendasar yang dicapai secara bertahap yang berhubungan dengan emosi dan kebudayaan aspek kognitif sehingga anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk, anak biasa dalam antrian, kebajikan, keadilan kesederhanaan, dan keberanian.

Dalam pendidikan moral ini sangat penting, jika orang tua ataupun guru memberikan pendidikan moral kepada anak di masa kanak-kanak, mereka akan terbentuk menjadi insan yang jauh lebih baik, baik dari tatak laku, watak, ataupun sikapnya. Seperti yang diriwayatkan dari Ayyub bin Musa, dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ أَوْ لَدَا أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: " Tidak ada pemberian dari orang tua kepada anak yang lebih baik dari pada adab yang baik." (HR. At- Tirmidzi)

⁷Ajat Sudrajat, *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam*, FISE Uny, 31 Desember 2016, h 12

Dan selain itu juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasullullah saw bersabda:

اَكْرِمُوا اَوْلَادَكُمْ وَ اَحْسِنُوا اَدَبَهُمْ

Artinya: “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaguslah didikan kepadanya”. (HR. Ibnu Majah).

Para pendidik bertanggung jawab terhadap pembentukan moral anak-anak semenjak kecil seperti kejujuran, dipercayai, konsisten, mendahulukan kepentingan orang menolong orang yang kesusahan, menghormati orang tua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga atau teman sebaya dan saling mencintai terhadap sesama.⁸

Agama merupakan pondasi awal untuk menanamkan rasa keimanan pada diri anak. Dalam agama ada dua unsur yang sangat penting yaitu keyakinan dan tata cara yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Sikap beragama memiliki arti yang sangat luas dan bermuara ke arah hal-hal yang mulia sebagai perwujudan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Sikap beragama merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku anak dan kegiatan melalui langkah-langkah yang seutuhnya. Pendidikan agama mempunyai landasan pokok yaitu penanaman iman pada diri anak sebagai bekal kehidupannya di masa mendatang. Pengembangan nilai agama pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pemodelan dan anak belajar melalui imitasi.⁹ Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa moral agama merupakan awal dimana anak ditanamkan rasa keimanan

⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Opcit* h 135

⁹ Nilawati Tajuddin, *Opcit*, h 258-259

dengan memberikan makna ibadah pada perilaku anak sebagai bekal kehidupannya

Idealnya anak usia 5-6 tahun, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Lingkup Perkembangan Nilai Agama dan Moral bahwa anak usia 5-6 tahun sudah mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur penolong, sopan, hormat, sportif, dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) agama orang lain.¹⁰

Terkait tentang indikator perkembangan moral anak usia dini, didalam buku Nilawati Tadjudin, Kohlberg mendefinisikan indikator moral yang dapat dikembangkan pada anak usia dini antara lain yaitu, kerjasama, bergiliran, disiplin diri, kejujuran, tanggung jawab, bersikap sopan dan berbahasa santun.¹¹ Sedangkan menurut Luluk Asmawati tingkat pencapaian perkembangan nilai-nilai agama dan moral usia 5-6 tahun diantaranya yaitu, mengenal agama yang dianut, membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hemat, disiplin, dsb), membedakan perilaku baik dan buruk, mengenal ritual dan hari besar agama, menghormati agama orang lain.¹²

¹⁰ Permendikbud No 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD, h.21

¹¹ Nilawati Tajuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Quran*, (Jawa Barat: Herya Media, 2014), h 266

¹² Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran Paud*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2014), h.74

2. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang disarikan oleh Hardiman sebagai berikut :

a. Tingkat Pra-Konvensional (2-8 Tahun)

Adalah tingkat terendah dari penalaran moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini, baik dan buruk diinterpretasikan melalui reward (imbalan) dan punishment (hukuman) eksternal. Tingkat ini dibagi 2 tahap :

Tahap 1: Moralitas Heteronom

Tahap ini merupakan tahap pertama pada tingkat penalaran prakonvensional. Pada tahap ini, penalaran moral terkait dengan punishment. Sebagai contoh, anak berfikir bahwa mereka harus patuh karena mereka takut hukuman terhadap perilaku membangkang.

Tahap 2: Orientasi Instrumentalisasi, Individualisme, dan Pertukaran

Tahap ini adalah tahap kedua, pada tahap ini , penalaran individu yang memikirkan kepentingan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu, menurut mereka apa yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara. Mereka berfikir jika mereka baik terhadap orang lain, orang lain juga akan baik terhadap mereka.

b. Tingkat Konvensional (9-13 Tahun)

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seseorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya.

Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat Pra-konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat perasaan dominan adalah malu. Tingkat ini terdiri dari dua tahap :

Tahap 3: Ekspektasi Interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal

Pada tahap ini, individu menghargai kepercayaan , perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Anak dan remaja sering kali sering kali mengadopsi standar moral orang tua pada tahap ini, agar dianggap oleh orang tua sebagai anak yang baik.

Tahap 4 : Moralitas sistem sosial

Pada tahap ini , penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Sebagai contoh remaja mungkin berfikir supaya komunitas dapat bekerja dengan efektif perlu di lindungi oleh hukum yang diberlakukan terhadap anggotanya.

c. Tingkat Pasca-Konvensional atau Tingkat Otonom (usia diatas 13 tahun)

Pada tahap ini orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum

merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali.

Tahap 5: Orientasi Kontak Sosial

Pada tahap ini individu menalar bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama atau lebih luas daripada hukum. Seseorang mengevaluasi validitas hukum yang ada, dan sistem sosial dapat diuji berdasarkan sejauh mana hal ini menjamin dan melindungi hak asasi dan nilai dasar manusia.

Tahap 6 : Orientasi Prinsip Etis Universal

Pada tahap ini, seseorang telah mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia universal. Ketika dihadapkan dengan pertentangan antara hukum dan hati nurani, seseorang menalar bahwa yang harus diikuti adalah hati nurani, meskipun keputusan itu dapat memberikan resiko¹³

Selanjutnya tahapan Piaget dalam perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang berbeda dalam cara mereka berfikir tentang moralitas.

- a. Dari usia 4 sampai 7 tahun anak menunjukkan moralitas heteronom. Tahap pertama dari perkembangan moral dalam teori Piaget. Anak berfikir bahwa keadilan dan peraturan adalah property dunia yang tidak bisa diubah, dan dikontrol oleh orang.

¹³Asri Budiningdih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakter Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rinka Cipta, 2013), h 29-32

- b. Dari usia 7 sampai 10 tahun, anak berada dalam transisi menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua, moralitas otonom.
- c. Mulai 10 tahun keatas, anak menunjukan moralitas otonom. Mereka sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia , dan ketika menilai sebuah perbuatan, mereka mempertimbangkan niat dan juga konsekuensinya.¹⁴

Karena anak kecil adalah moralis yang heteronom , mereka menilai kebenaran atau kebaikan perilaku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari perilaku. Sebagai contoh memecahkan 12 gelas secara tidak sengaja lebih buruk di bandingkan degan memecahkan 1 gelas dengan sengaja. Ketika anak berkembang ke tahap moral otonom, niat mulai di pertimbangkan.

Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orangtua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai “benar” atau “salah” atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakan tersebut.

¹⁴ J.W Santrock, *Op.Cit*, h.117-118

Dalam tahap kedua perkembangan moral, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7-8 dan berlanjut hingga usia 12 dan lebih. Antara usia 5 dan 7 atau 8 tahun, konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Tahap kedua perkembangan moral ini bertepatan dengan “tahapan operasi formal” dari Piaget dalam perkembangan kognitif, tatkala anak mampu mempertimbangkan semua cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat bernalar atas dasar hipotesis dan dalil.¹⁵

Teori Psikoanalisis Freud menjelaskan bahwa perkembangan sosiomoral berjalan seiring dengan perkembangan seksualitas. Menurut teori ini terdapat beberapa fase perkembangan moral dengan penggolongan usia tertentu pada setiap fase. Berdasarkan penggolongan usia tersebut, anak usia 5-6 tahun berada pada fase phalis (4-6 tahun). Pada fase ini anak mendapat kepuasan dari suatu yang menyentuh alat kelaminnya. Melalui kegiatan bermain anak mulai membangun hubungan-hubungan sosial yang diferensial, berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Hubungan sosial yang berbasis perbedaan jenis kelamin ini juga mempunyai peran penting terhadap perkembangan kesadaran moral.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dan lingkungan dan orangtuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga 1978), h 79

ini. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, di antaranya :

- a. Konsisten dalam Mendidik Anak
- b. Sikap orangtua dalam keluarga
- c. Penghayatan dan penghayatan dan pengalaman agama yang dianut
- d. Sikap orangtua dalam menerapkan norma

Selanjutnya John Locke dan J.B Watson mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral manusia meliputi :

- a. Pengalaman sebagai proses belajar
- b. Keluarga meliputi :
 - 1) Sikap/keadaan sosial/ekonomi keluarga
 - 2) Posisi dalam keluarga
 - 3) Sifat anggota keluarga lain
- c. Kebudayaan, contoh
 - 1) Bila anak hidup di suasana yang memalukan, dia belajar untuk selalu merasa bersalah
 - 2) Bila orang berada di lingkungan orang-orang yang kritis, dia akan memiliki argument yang relevan saat bicara: dan

- 3) Bila orang hidup dalam suasana kejujuran, maka ia akan memahami mengenal keadilan.¹⁶

4. Strategi Pengembangan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Strategi pengembangan moral bagi anak usia 5-6 tahun pada prinsipnya sama dengan strategi pada anak Taman Kanak-Kanak. Namun, kualitas isi dari setiap strategi itulah yang perlu ditingkatkan. Hal itu beralasan bahwa anak usia 5-6 tahun telah memiliki kemampuan kemandirian yang cukup baik dan telah mampu bermain kolaboratif. Secara prinsip, strategi yang dikembangkan untuk anak sesuai 5-6 tahun sebagai berikut :

- a. Menyiapkan berbagai kegiatan yang mampu menstimulasi kerjasama toleransi, dan saling setia kawan.
- b. Menyiapkan media pendukung yang memungkinkan anak dapat bekerjasama
- c. Membawa anak ke dalam situasi nyata (real time) untuk mengenalkan pendidikan moral (field trip), seperti ke panti asuhan dan panti jompo.
- d. Menyusun program kepemimpinan kelompok sebagai landasan penanam sikap leadership dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.¹⁷

¹⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2013), h 50-53

¹⁷ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Tangrang Selatan:2018), h4.17-4.18

5. Teknik-Teknik Membentuk Tingkah Laku Anak Yang Sesuai Nilai-Nilai Moral

a. Memahami

Tingkah laku anak harus dipahami guru dengan sewajarnya walaupun tampak mengesalkan, menjengkelkan, dan merepotkan. Akan tetapi, bukan berarti guru menyetujui sepenuhnya, melainkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Contoh, guru anak usia dini perlu memahami mengapa seseorang anak berteriak-berteriak dan sebagainya.

b. Mengabaikan

Tingkah laku yang tidak pantas dihilangkan dengan cara mengabaikan misalnya jika anak merengek-renek. Dengan catatan, sejauh itu tidak berbahaya, orang tua harus konsisten dengan sikapnya dan dilakukan oleh seluruh anggota keluarga walau membutuhkan kesabaran dan keteguhan.

c. Mengalihkan Perhatian

Mengalihkan kegiatan anak dari kegiatan negative dengan cara mengajukan pertanyaan ke arah lain, mengajak melakukan sesuatu, dan menyusun melakukan kegiatan inti.

d. Keteladanan

Keteladanan lebih efektif daripada kata-kata pengaruh. Tingkah laku orang tua dan guru lebih penting dari usaha orangtua yang dilakukan secara sadar untuk mengajar anak.

e. Mengajak

Caranya dengan memengaruhi anak untuk melakukan sesuatu yang membangkitkan prasarana, dorongan dan cita-cita dari pada logika.

f. Kerutinan dan Kebiasaan

Kegiatan ini merupakan penanaman disiplin sehari-hari. Kebiasaan harus dilaksanakan dengan konsisten, baik oleh orang tua maupun anak. Penanaman terhadap aturan jangan ditoleransi. Aturan akan lebih efektif jika dituliskan dengan teliti dalam jadwal.¹⁸

6. Tujuan Pembelajaran Moral Anak Usia Dini

- a. Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen yaitu; pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan mementingkan kepentingan orang lain dan tendensi moral.
- b. Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik dan perilaku yang baik, jujur dan penyayang (kemudian dinyatakan dengan istilah “bermoral”). Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia dikatakan jelek secara moral atau memiliki kepribadian maka ia akan dikatakan jelek secara moral atau memiliki kepribadian “amoral”.

¹⁸*Ibid*, h 8.6-8.8

Sedangkan menurut Frankena tujuan pendidikan moral adalah sebagai berikut”.

- 1) Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- 2) Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- 3) Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini di praktekkan.
- 4) Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
- 5) Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip serta aturan-aturan yang sedang berlaku.¹⁹ Pengembangan sikap dan prilaku beragama/spiritual.

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta:Rajawali Pers,2014),h.128

Sedangkan Tujuan pembelajaran moral pada umumnya untuk mengarahkan manusia agar bermoral, (berbudi pekerti, berakhlaq dan beretika). Agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya moral mulia serta mewujudkan dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai kehidupan sosial budaya yang beraneka sepanjang hayat.

Selanjutnya tujuan pendidikan moral menurut Hasbuloh adalah Upaya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.²⁰ Pembelajaran mencakup pembelajaran agama dan akhlak mulia, pembelajaransosial dan kepribadian, pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran estetika, dan pembelajaran jasmani.

Atas dasar ini, mendidik anak sejak usia dini merupakan hal yang sangat perlu dan mendesak dilakukan khususnya dalam meningkatkan nilai-nilai moral dan agama anak didik, karena tidak dapat dielakan lagi bahwa nilai-nilai moral dan agama adalah penentu baik buruknya seseorang. Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa nilai-nilai moral dan agama sangatlah penting, karena seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini satu sama lain saling membutuhkan. Dan untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan agama anak haruslah disesuaikan dengan karakteristik anak tersebut sehingga kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

²⁰ Hasbuloh” *Model Pengembangan Kurikulum Paud*” Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Iain Sultan Maulana Hasanuddin Banten Aş-şibyan, Vol.1, No.1, Tahun 2016, *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal* Issn 2541-5549 h. 21-28

7. Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam

Ada istilah yang senantiasa disejajarkan ketika seseorang membicarakan tentang etika sosial manusia. Di antara istilah-istilah itu adalah moral, etika, dan akhlak. Rachmat Djatnika dalam bukunya yang berjudul Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia) mengatakan bahwa sinonim dari akhlak adalah etika dan Moral. Adapun hadits yang berkaitan mengenai moral atau akhlak adalah sebagai berikut, yang artinya: Ibnu ‘Abbas meriwayatkan bahwa Nabi saw adalah orang paling dermawan. Beliau menjadi lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan. Dan Abu Dzar berkata bahwa ketika ia mendengar kedatangan Nabi Muhammad Alaihisalam, ia berkata kepada saudara laki-lakinya, “Pergilah ke lembah itu dan dengarkan apa yang ia katakan.” Saudaranya kembali dan berkata, “Aku melihat ia memerintahkan orang-orang kepada moral dan perilaku (akhlak) yang paling mulia.” (HR. Bukhari).

Dari hadits diatas, kita dapat mengetahui bahwa Rasulullah SAW. memerintahkan kita untuk berakhlak mulia. Adapun terkait dengan moralitas ataupun akhlak manusia al-Ghazali membuat pembedaan dengan menempatkan manusia pada tiga tingkatan. Pertama, terdiri dari orang-orang yang lengah, yang tidak dapat membedakan kebenaran dengan yang palsu atau antara yang baik dengan yang buruk. Nafsu jasmani kelompok ini bertambah kuat, karena tidak memPERTURUTKANNYA. Kedua, terdiri dari orang yang tahu betul tentang keburukan dari tingkah laku yang buruk, tetapi tidak menjauhkan diri dari perbuatan itu. Mereka tidak dapat meninggalkan perbuatan itu disebabkan adanya kenikmatan yang dirasakan dari perbuatana itu. Ketiga, orang-orang

yang merasa bahwa perbuatan buruk yang dilakukannya adalah sebagai perbuatan yang benar dan baik.²¹

B. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara Etimologi, pembiasaan asal katanya adalah *biasa*. Dalam kamus bahasa Indonesia adalah *lazim atau umum*, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefix *pe-* dan sufiks *-an* menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitanya dengan metode pengajaran dalam pendidikan islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.²²

Berdasarkan Depdikbud pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, pembiasaan adalah sesuatu yang di lakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama agar sesuatu itu menjadi kebiasaan.²³

Menurut Syarif Ulil Amri metode pembiasaan juga tergambar dalam Al- Qur'an dalam materi pendidikan melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk dalam merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif.

²¹Rubini, *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 1, Juni 2019

²²Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),h. 110

²³Departemen Pendidikan Nasional: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h. 75

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan merupakan sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang di istimewa, yang dapat menghemat kelakuan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya.

Pengertian metode pembiasaan diantaranya menurut: Zainal akib Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan upaya anak yang meliputi perilaku keagamaan, sosial, emosional, dan kemandirian.²⁴

Metode pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasan tertentu. Kebiasaan tersebut umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, dan hidup bermasyarakat.²⁵

Selanjutnya menurut Muhtar Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasan tertentu yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi

²⁴Zainal Akib, *Belajar dan Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*,(Bandung : Yama Widya,2009),h.9

²⁵Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), h 122

pekerti, kemandirian, penyesuaian diri hidup bermasyarakat dan lain sebagainya.²⁶

Dari beberapa pendapat yang penulis paparkan, maka dapat di simpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan kegiatan yang di lakukan secara berulang-ulang untuk menanamkan hal yang sama agar sesuatu itu menjadi suatu kebiasaan.

2. Langkah-Langkah Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitanya dengan figure yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa salat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang salat yang mereka laksanakan setiap waktu salat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, apa syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan. Untuk menjawab persoalan tersebut berikut ini akan dijelaskan, yaitu antara lain :

- a. Mulailah pembiasaan tersebut sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

²⁶Muhtar Dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2013) h.108

- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisiten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas, jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah di tanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur-berangsur dirobah menjadi kebiasaan yang tidak verbilistik dan menjadi kebiasaan yang diseertai dengan kata hati anak itu sendiri.²⁷

Bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan beberapa cara :

- a. Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari, diantaranya: membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan.
- b. Kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, dan menawarkan bantuan dengan baik.
- c. Pembiasaan teladan, adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladanatau contoh yang baik kepada anak, misalnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

²⁷Armai Arip, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002),h114-115

- d. Kegiatan terprogram, adalah kegiatan yang diprogram dalam kegiatan pembelajaran (program kegiatan tahunan, program kegiatan semester, program kegiatan mingguan, program kegiatan harian) seperti menghafal surat-surat pendek dan hadis-hadis pendek.²⁸

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan, dan penyelewengan.

Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah islam yang mantap, dengan moral yang ada di al-qur'an yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.²⁹ Kemudian keberhasilan pembiasaan itu bergantung pada :

- a. Guru yang menjadi teladan untuk perilaku yang dibiasakan
- b. Guru memberikan perhatian , pujian, hadiah, terhadap tindakan anak dari perilaku pembiasaan,
- c. Guru berusaha memberikan pendampingan agar dapat mencegah, perilaku yang bertentangan dan norma yang dibiasakan,

²⁸Zainal Akib, *Belajar dan Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Bandung: Yraman Widya, 2013), h.28

²⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992),h.64

- d. Adanya kontinuitas dari perilaku yang dibiasakan ditiru oleh anak,
- e. Tingkat kekonkritan perilaku sehingga mudah ditiru oleh anak,
- f. Perlu adanya suasana yang mendukung agar perilaku tersebut kondusif untuk dilakukan (seperti adanya dukungan orang tua, adanya metode pendekatan belajar sambil bermain, ada symbol-simbol pendukung dari norma yang dibiasakan, dan sebagainya).³⁰

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan : yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

a. Kelebihan

Kelebihan pendekatan ini antara lain :

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

b. Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam

³⁰Isthifa Kemal dan Marlina, "Penggunaan Model Pembiasaan Modeling Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Kelompok B di TK Kartika", *Jurnal Buah Hati*, Vol 3, No 1, (2016), h.15

menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan. Sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan nya terhadap anak didik.³¹

C. Pengembangan Nilai Moral Melalui Metode Pembiasaan

Program pembentukan prilaku atau moral merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus/pembiasaan di lakukan dalam kehidupan sehari-hari,kebiasaan yang dimaksud meliputi pembentukan moral, agama, pancasila, perasaan/emosional, hidup bermasyarakat dan disiplin.

Menurut Robert W. Crapps dalam Putra, dalam menanamkan sikap terpuji pada anak, tidak cukup bila hanya dengan penjelasan saja, melainkan perlu adanya proses pembiasaan. Pembiasaan dan latihan akan membawa anak cenderung pada perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang kurang baik. Agama akan lelah memiliki arti pada anak apabila djelaskan dengan cara yang lebih dekat pada anak dalam kehidupandan lebih konkrit, sehari-hari.³²

Thomas Lickona menggambarkan bahwa pendekatan moral di wujudkan dalam perilaku anak melalui pembiasaan yang di lakukan di rumah maupun

³¹*Ibid*, h 115-116

³² Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*, (Bandung : Rafika Aditama, 2019), h 58

disekolah, mengenai moral itu dalam wujud konsep sikap dan perilaku (karakter).³³

Menurut M Mujib Utsmani menyatakan keberadaan pengembangan aspek nilai-nilai agama dan moral anak usia dini yang dilakukan dengan kegiatan pembiasaan rutin dan keteladanan pada anak dalam kesehariannya.³⁴

Selanjutnya Hidayat mengungkapkan bahwa program pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang secara terus menerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari anak pada program PAUD. Melalui program ini diharapkan anak dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud adalah meliputi pembentukan moral-agama, Pancasila, perasaan/emosi, hidup bermasyarakat dan disiplin. Adapun tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral-agama dan Pancasila.³⁵

Dari paparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya ada keterkaitan antara metode pembiasaan dalam mengembangkan nilai moral pada anak usia dini, karena kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan wujud konsep sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan yang dimaksud meliputi pembentukan moral, agama, Pancasila, perasaan/emosional, hidup bermasyarakat dan disiplin.

³³Ika Budi Maryatun, *Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak*, Paud Fip Universitas Negeri Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016, h.3-4

³⁴Utsmani M. Mujib, *Pengembangan Nilai Agama Dan Moral anak Usia Dini Etnis Jawa Dan Madura Di Kabupaten Pasuruan*, *Jurnal Program Studi Pgra* Issn (Print): 2540-8801; Issn(Online) :2528-083x Volume 3 Nomor 2 Juli 2017 , h35-48

³⁵Didik Supriyanto, *Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orangtua*, vol 11, No, 1, Maret 2015, h 88

Terdapat beberapa dasar Metode Pembiasaan dalam mengembangkan Moral diantaranya: berdasarkan Al-Qur'an metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap. Al-Quran dalam menjadikan kebiasaan sebagai teknik pendidikan dilakukan dengan menjadikan kebiasaan pada sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan kesulitan. Berkaitan dengan keberhasilan pendidik atau orang tua dalam membiasakan anak untuk mengamalkan ibadah adalah bagian dari ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga hal tersebut harus di upayakan dengan sungguh-sungguh agar dapat menumbuhkan hasil yang ideal.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Najm:39.³⁶



Artinya : *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”* (QS. An- Najm: 39)

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kebiasaan, kebiasaan tersebut sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadian.

Al-Ghazali mengatakan.

“Anak adalah amanah orangtuanya. Hatinya bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima tulisan dan cenderung pada setiap yang iya inginkan. Oleh karena itu jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh diatas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala yang sama”

³⁶Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul „Ali*, (Bandung:CV Jumanatul „Ali(J-ART),2004) ,h.527.

Dari kutipan diatas menjelaskan kedudukan metode pembiasaan bagipembentukan akhlak, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian/akhlak anak ketika merekatelah dewasa, sebab pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan melekat kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang dapat dirubah dengan mudah, dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka pendidikan moral dan akhlak anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Siti, 2013, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.*
- Akib Zainal, 2009, *Belajar dan Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Bandung: Yama Widya.
- Arikunto Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Armai, Arip, 2002, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Asri Budiningdih, 2013, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakter Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rinka Cipta.
- Cresweel John W. 2014, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustak Pelajar.
- Erna Purba, 2013, *Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-6 Tahun*, Pg-Paud Fkip Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Farida Agus Setiawati, *Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Bukan Sekedar Rutinitas*, Paradigma No. 02 Tahun 2006, ISSN 1907-297x.
- Hurlock Elizabeth B., 1978, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga
- Ika Budi Maryatun, 2016, *Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak*, Paud Fip Universitas Negeri Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 5, Edisi 1, Juni.
- Jahja Yudrik, 2013, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia group.
- Jonas, Mark E, 2016, *Plato's Anti Kohlbergian Program For Moral Educ* Journal of Philosophy of Education. Vol. 50, No. 2.
- Ketut Setia Agustini, I Ketut Gading, Lu Ayu Tirtayani, 2016, *Pengaruh Metode Pembelajaran Eksperimen Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Kelompok B Semester II TK Kartika VII-3*, Vol 4.
- Latif Muktar, Rita Zubaidah, Zukhairina, Muhamad Afandi, 2014, *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Moleong, Lexy JM.A, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtar Dkk, 2013, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, 2012, *Manajemen PAUD* , Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mursid, 2018, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nilawati Tajuddin, 2014, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Persepektif Al-Quran* , Jawa Barat: Herya Media.
- Nusa Putra, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Nusa Putra, Nining Dwi Lestari, 2012, *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Otib Satibi Hidayat, 2018, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Tangrang Selatan.
- Ramli, 2015, *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*, ISSN : 2088-4095 Tarbiyah Islamiyah, Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni
- Sa'dun Akbar, 2019, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*, Bandung : Rafika Aditama.
- Satibi Hidayat Otib, 2018, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Tangrang Selatan.
- Siti Rohmah Nurhayati, Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Mc Lawrence Kohlberg, Paradigma No 02 th. 1 Juli 2006, Issn 1907-297x.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Supriyanto Didik, 2015, *Perkembangan Nilai Agama danMoral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orangtua*, vol 11, No, 1.
- Susanto Ahmad, 2014, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta : Prenadamedia group.
- Susanto Ahmad, 2017, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sutarjo Adisusilo, 2014, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta:Rajawali Pers.

Utsmani M. Mujib, 2017, *Pengembangan Nilai Agama Dan Moral anak Usia Dini Etnis Jawa Dan Madura Di Kabupaten Pasuruan*, Jurnal Program Studi Pgra Issn (Print): 2540-8801; Issn(Online) :2528-083x Volume 3 Nomor 2 Juli